

Persepsi Siswa Tentang Perilaku Kekerasan Seksual Dan Implikasinya Terhadap Layanan BK

Certha Adarya Anugrahesa

Universitas Negeri Padang

E-mail : certhalibra@gmail.com

Yeni Karneli

Universitas Negeri Padang

E-mail : yenikarneli.unp@gmail.com

Address : Jalan Prof Dr Hamka Kampus Air Tawar Padang Sumatera Barat

Corresponding author : certhalibra@gmail.com

Abstract. Sexual violence is a serious problem that needs to be addressed in Indonesia, including within school environments, characterized by an increase in the number of sexual violence incidents and the prevalence of cases being uncovered. This phenomenon is highly concerning among students, as evidenced by several data points indicating a significant occurrence of sexual violence among students. The aim of this study is to describe students' perceptions of sexual violence, examined through the cognitive, affective, and conative aspects. The study population consists of 7th and 8th grade students of SMPN 41 Padang for the academic year 2023/2024, totaling 313 students. The sampling technique used is stratified random sampling with a sample size of 175 students. The instrument utilized in this study is a questionnaire. Data obtained were analyzed using percentages. The results of this research indicate that: (1) students' perception of sexual violence behavior in terms of cognitive aspects falls into the positive category, meaning that students have a good understanding of behaviors that constitute sexual violence, (2) students' perception of sexual violence behavior in terms of affective aspects falls into the positive category, meaning that students can feel behaviors that are considered sexual violence and are aware that such behaviors should be avoided, (3) students' perception of sexual violence behavior in terms of conative aspects falls into the positive category, indicating that students are capable of taking positive actions to avoid or prevent sexual violence behavior from occurring. Overall, students have a positive perception of sexual violence, showing a good understanding of sexual violence behavior and the ability to interpret it well, thereby avoiding behaviors associated with sexual violence, which will contribute to a more effective learning process for students in school.

Keywords: Perception, Sexual Violence, Counseling Guidance.

Abstrak. Kekerasan seksual merupakan masalah yang serius dan perlu diperhatikan di Indonesia termasuk di lingkungan sekolah, yang ditandai oleh peningkatan jumlah kekerasan seksual dan banyaknya kasus yang terungkap. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan di kalangan siswa khususnya, berdasarkan beberapa data sudah cukup banyak terjadi kekerasan seksual di kalangan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang kekerasan seksual ditinjau dari aspek: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) konatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 41 Padang kelas VII dan VIII tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 313 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratified random sampling dengan jumlah 175 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) persepsi siswa tentang perilaku kekerasan seksual berdasarkan aspek kognitif berada pada kategori positif, artinya siswa paham dengan baik terkait dengan perilaku yang termasuk kekerasan seksual, (2) persepsi siswa tentang perilaku kekerasan seksual berdasarkan aspek afektif berada pada kategori positif, artinya siswa mampu merasakan perilaku yang termasuk pada kekerasan seksual dan menyadari bahwa perilaku tersebut harus dihindari, (3) persepsi siswa tentang perilaku kekerasan seksual berdasarkan aspek konatif berada pada kategori positif, yang bermakna bahwa siswa mampu bertindak dengan positif dalam rangka menghindari atau mencegah perilaku kekerasan seksual terjadi. Secara keseluruhan siswa memiliki persepsi yang positif tentang kekerasan seksual, sehingga siswa memiliki pemahaman yang baik terkait perilaku kekerasan seksual kemudian dapat memaknai dengan baik dan menghindari hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kekerasan seksual yang akan berdampak pada lebih efektifnya proses belajar siswa di sekolah.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Bimbingan Konseling.

Received: April 3, 2024; Accepted: May 3, 2024; Published: May 31, 2024

* Certha Adarya Anugrahesa, certhalibra@gmail.com

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan golongan individu yang tidak lagi termasuk ke dalam golongan anak-anak, tetapi belum bisa diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa (Ali & Asrori, 2012). Masalah seksual telah menjadi masalah remaja paling krusial pada era sekarang ini. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan fisik dan faktor maraknya pornografi dan pornoaksi ini dalam masyarakat. Suguhan pornografi dan pornoaksi ini dapat disaksikan para remaja, dimanapun dan kapanpun. Tidak jarang melalui media internet, para siswa sekolah menjadi korban karena adanya tayangan yang tidak mendidik, dan dengan sangat alami mereka ingin tahu bagaimana rasanya mempraktekkan apa yang mereka lihat, dan dari awalnya yang hanya ingin mencoba-coba malah menjadi penyimpangan perilaku seperti perilaku kekerasan seksual (Azwani & Batubara, 2013)

Edmund (1992) mengemukakan kekerasan seksual adalah semua perilaku seksual yang menyebabkan kerugian psikologis pada korbannya dan dilakukan melalui tatapan, gerak fisik, dan sindiran. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Winarsunu (2008) kekerasan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai terjadinya pendekatan seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang terhadap orang lain dimana pendekatan yang dilakukan pun tidak harus selalu bersifat fisik, namun juga dapat berbentuk verbal (Amora, Karneli, Netrawati, 2024). Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ethiopia oleh Safitri & Khusumadewi (2021) terdapat perbedaan persepsi yang dimiliki oleh responden, hal ini ditandai dengan sebanyak 70,5% responden perempuan dan 29,5% responden laki-laki menganggap bersiul kepada seseorang atau *cat calls* merupakan perilaku kekerasan seksual, sedangkan 45% perempuan dan 55% laki-laki tidak mempersepsikan hal tersebut sebagai kekerasan seksual.

Belakangan ini fenomena perilaku kekerasan seksual marak terjadi di kalangan remaja. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Anak dalam periode 1 Januari sampai dengan 27 September 2023 dimana terdapat 19.593 kasus kekerasan seksual yang tercatat di seluruh Indonesia berdasarkan usianya, korban kekerasan seksual di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini (Sanjaya, 2023). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani & Tianingrum (2019) menunjukkan hasil bahwa mayoritas siswa yang melakukan pelecehan seksual terbanyak pada

usia 13 tahun yaitu sebesar 47 siswa atau 30,5%, selain itu menurut jenis kelamin yang paling banyak melakukan pelecehan seksual yaitu laki-laki sebesar 58 siswa atau 28,5%.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang individu dalam berperilaku, salah satunya adalah persepsi. Walgito (2010) persepsi adalah proses diterimanya stimulus melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Alizamar & Couto (2016) mengemukakan persepsi adalah kemampuan individu dalam membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan pikiran kepada suatu hal untuk diinterpretasi. Sebagaimana yang dinyatakan Thoha (2016) menyatakan bahwa persepsi merupakan unsur penting dalam penyesuaian perilaku individu. Perilaku Individu sering kali didasari oleh persepsi mereka tentang situasi yang bisa didengar, dilihat, dirasakan, dan dihayati oleh alat inderanya.

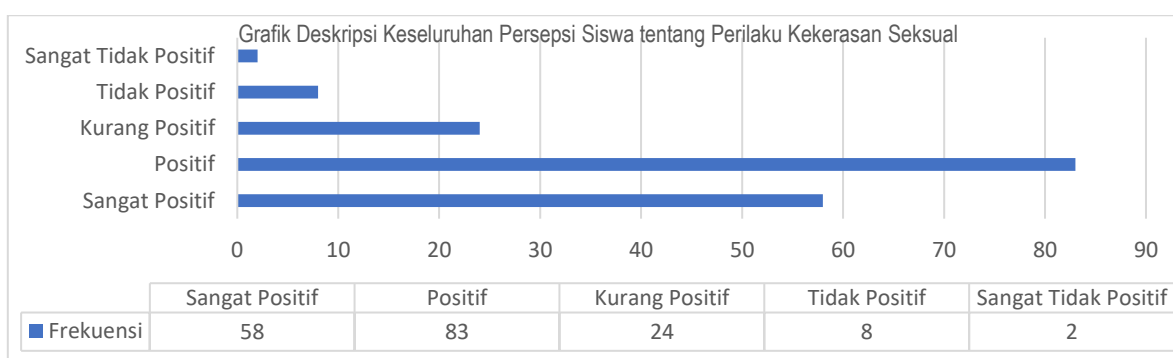
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah seorang guru BK di SMP Negeri 41 Padang pada tanggal 26 Oktober 2023, bahwa ada beberapa kasus yang ditangani oleh guru BK mengenai kekerasan seksual diantaranya yaitu terdapat siswi yang datang ke guru BK dan menyatakan bahwa siswi tersebut mengalami kekerasan seksual oleh teman sekelasnya, kekerasan yang dialami siswi tersebut berupa siulan-siulan yang mengarah ke arah seksual ketika siswi tersebut lewat di depan teman-teman sekelasnya. Selain itu ada juga kasus siswa yang mengirimkan stiker-stiker yang tidak pantas atau pornografi ke grup kelas. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan tersebut, terdapat perbedaan persepsi yang dimiliki oleh siswa tentang perilaku kekerasan seksual. Jika siswa terus mempersepsikan perilaku kekerasan seksual sebagai sesuatu yang benar dan mewajarkan hal tersebut, maka seterusnya akan menjadi kebiasaan.

METODE PENELITIAN

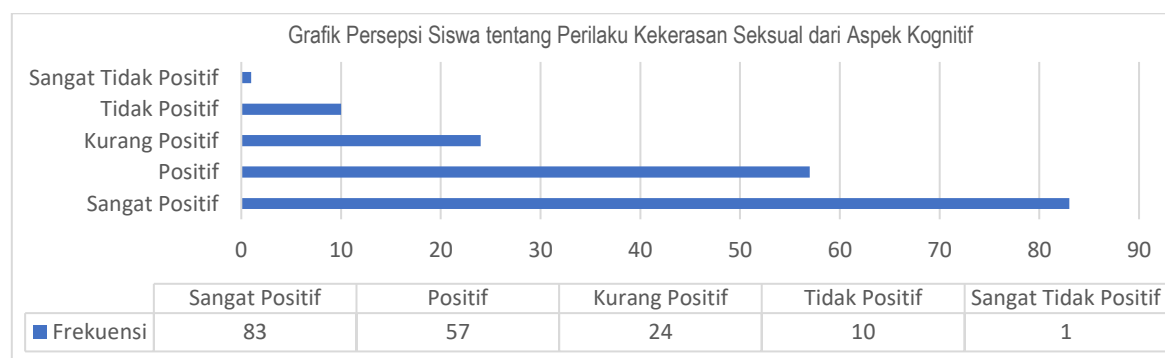
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang perilaku kekerasan seksual. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 313 siswa yang terdaftar di kelas VII dan VIII SMP Negeri 41 Padang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 175 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data yang diperoleh dengan cara memberikan angket penelitian berupa instrumen persepsi perilaku kekerasan seksual kepada siswa yang sudah diuji validitas dengan rumus *pearson correlation* (0,334) dan uji reliabilitas dengan rumus *cronbach's alfa* (0,892) kepada siswa lalu diolah dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku kekerasan seksual pada siswa SMP Negeri 41 Padang dengan persentase 47,43% sebanyak 83 siswa memiliki persepsi positif tentang kekerasan seksual dan sebanyak 58 siswa dengan persentase 33,14% mempersepsikan kekerasan seksual dengan kategori sangat positif. Tetapi terdapat 8 orang siswa dengan persentase 4,57% memiliki persepsi yang tidak positif tentang kekerasan seksual dan selanjutnya sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 1,14% memiliki persepsi yang sangat tidak positif tentang kekerasan seksual. Adapun sebagian besar siswa dengan persentase 13,71% sebanyak 24 orang memiliki persepsi kurang positif tentang kekerasan seksual.

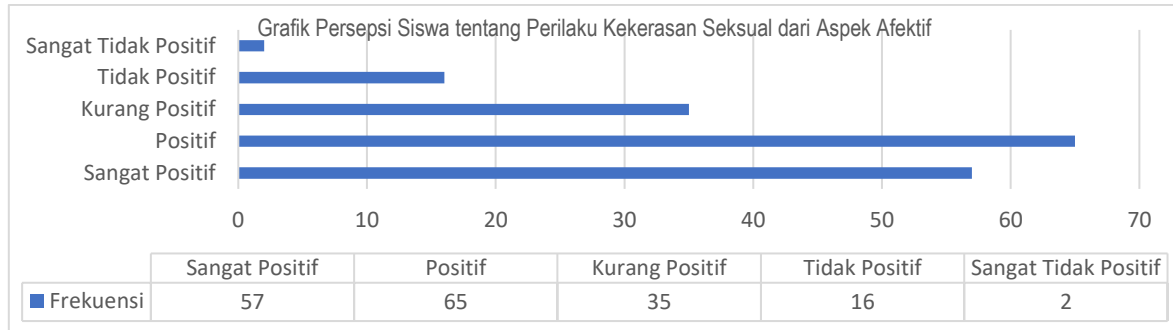


Persepsi siswa tentang perilaku kekerasan seksual di SMP Negeri 41 Padang berdasarkan aspek kognitif berada pada kategori positif (77,61%). Walaupun sebagian besar siswa mempersepsikan positif, namun sebanyak 24 siswa dengan persentase 13,71% memiliki persepsi kurang positif tentang kekerasan seksual ditinjau dari aspek kognitif. Selain itu terdapat 10 orang siswa dengan persentase 5,71%. Bahkan terdapat 1 orang siswa dengan persentase 0,57% memiliki persepsi yang sangat tidak positif tentang kekerasan seksual ditinjau dari aspek kognitif.

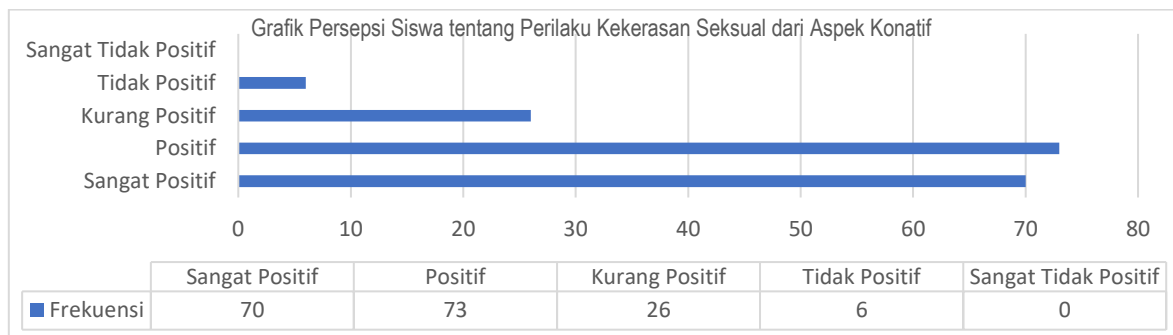


Persepsi siswa tentang perilaku kekerasan seksual di SMP Negeri 41 Padang berdasarkan aspek afektif berada pada kategori positif (73,19%). Selain itu sebanyak 35 siswa dengan persentase 20,00% memiliki persepsi kurang positif tentang kekerasan seksual.

Walaupun sebagian besar siswa mempersepsikan positif, namun sebanyak 16 siswa dengan persentase 9,14% memiliki persepsi tidak positif tentang kekerasan seksual, bahkan sebanyak 2 siswa dengan persentase 2,00% memiliki persepsi sangat tidak positif tentang kekerasan seksual.



Persepsi siswa tentang perilaku kekerasan seksual di SMP Negeri 41 Padang berdasarkan aspek konatif berada pada kategori positif (76,01%). Walaupun sebagian besar siswa mempersepsikan positif, sebanyak 26 siswa dengan persentase 14,86% memiliki persepsi kurang positif tentang kekerasan seksual, selain itu juga terdapat 6 siswa dengan persentase 3,43% yang memiliki persepsi tidak positif tentang kekerasan seksual.



Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh konselor untuk memandirikan klien, sehingga pada akhirnya dapat membantu klien dalam melaksanakan kehidupannya dengan tepat tanpa mengalami masalah sehingga tercapainya kehidupan efektif sehari-hari (Karneli, Firman, & Yana, 2018). Tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah agar dapat membantu siswa dalam menemukan pribadinya, terkait dengan kekuatan dan kelemahan dirinya (Karneli, Rahayu, Marsidin, & Nofrizal, 2023) Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa layanan yang dapat diberikan oleh konselor terkait dengan persepsi siswa tentang kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu bantuan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan prosedur ilmiah dan profesional (Tanjung, Neviyarni, & Firman 2018). Layanan informasi bertujuan untuk menolong siswa menerima dan memahami berbagai informasi pribadi, sosial, akademik, pekerjaan/jabatan, dan pendidikan berkelanjutan (Fitria, Neviyarni, Mudjiran, & Nirwana, 2022). Informasi digunakan siswa untuk keperluan hidup sehari-hari dalam mencapai kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan perkembangan dirinya serta penguasaan informasi yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada serta membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya secara mandiri (Sasmita, Prayitno, & Karneli, 2020). Layanan informasi juga bertujuan untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan oleh individu untuk menjalani kehidupan, perkembangan dirinya, maupun untuk perencanaan masa depan (Mulyadi, Zikra, & Sano, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Onan (2022) dengan judul Fungsi Layanan Informasi dalam Memberikan Pemahaman Tentang Pelecehan Seksual Kepada Anak didapatkan hasil bahwa layanan informasi berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman anak terkait pelecehan seksual, hal ini dibuktikan dengan terwujudnya fungsi pemahaman dalam layanan informasi terwujud berupa pengetahuan dan informasi tentang pelecehan seksual kepada anak, dan menghasilkan pemahaman meliputi pemahaman tentang diri, lingkungan, dan masyarakat.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi baru dari topik yang dibahas (Pratiwi & Sukma, 2013). Bimbingan kelompok adalah suatu proses dimana guru Bimbingan dan Konseling memberikan bantuan kepada siswa dalam dinamika kelompok dimana setiap anggota kelompok diminta untuk dapat berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman, memperluas pengetahuan dan sikap, serta keterampilan untuk pekerjaan pengembangan pribadi (Wardoyo, Karneli, & Netrawati, 2024). Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam hal ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan yang sempit dan tidak efektif (Amri & Nirwana, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kurniawan (2023) dengan judul Pengaruh Metode Edukasi Focus Group Discussion terhadap Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak didapatkan hasil bahwa bimbingan kelompok dengan *metode focus group discussion* (FGD) berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan dengan terdapat pengaruh antara pemberian edukasi dengan metode FGD dengan persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Metode FGD dinilai efektif untuk meningkatkan persepsi positif pada masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukma (2018) bahwa tujuan utama *group discussion* adalah untuk memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling berbagi ide dan informasi sehingga pada akhirnya anggota kelompok dapat menyatukan persepsi, informasi, serta ide yang dibahas sehingga pada akhirnya siswa bisa memiliki persepsi yang tepat tentang kekerasan seksual.

3. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan yang diberikan kepada individu (sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu yang berupa kemampuan individu menguasai aspek konten yang terintegrasi (Prayitno, 2018). Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari dalam layanan penguasaan konten merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan (Melchioriyusni, Zikra, & Said, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2021) dengan judul Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Media Pop Up Book terhadap Pengetahuan Kekerasan Seksual pada Remaja di SMPN 42 Medan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara pemberian layanan penguasaan konten dengan pengetahuan kekerasan seksual pada remaja, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan yang tidak diberikan, dimana siswa yang diberikan perlakuan layanan penguasaan konten memiliki pengetahuan yang tinggi sedangkan yang tidak diberikan perlakuan layanan penguasaan konten memiliki pengetahuan yang sedang tentang kekerasan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, bisa disimpulkan sebagai berikut: (1) siswa SMP Negeri 41 Padang memiliki persepsi tentang kekerasan seksual yang umumnya berada pada kategori positif (77,78%), (2) persepsi siswa tentang kekerasan seksual

berdasarkan aspek kognitif berada pada kategori positif, (3) persepsi siswa tentang kekerasan seksual berdasarkan aspek afektif berada pada kategori positif, (4) persepsi siswa tentang kekerasan seksual berdasarkan aspek konatif berada pada kategori positif. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki persepsi kurang tepat tentang perilaku kekerasan seksual, hal ini perlu menjadi perhatian, karena persepsi yang salah akan menyebabkan seseorang berperilaku secara tidak benar. Oleh karena itu, konselor dapat membantu klien dengan memberikan layanan informasi, penguasaan konten, dan bimbingan kelompok dengan berbagai pendekatan yang dibekali dengan materi yang berhubungan dengan perilaku kekerasan seksual.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.
- Alizamar, & Couto, N. (2016). Psikologi Persepsi dan Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Media Akademi.
- Amora Jofipasi, T., Karneli, Y., & Netrawati. (2024). Implementasi Konseling Eksistensial dalam Mengatasi Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual. *Counselia. Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 151–161. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>
- Amri, K., & Nirwana, H. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Konselor*, 3(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.
- Azwani, T., & Batubara. (2013). *Mereduksi Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas VIII SMP N 2 Delitua Melalui Layanan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Medan.
- Edmund, W. (1992). *Sexual harassment: Confrontations and decisions*. Prometheus Books.
- Fitria, D., Neviyarni, Mudjiran, & Nirwana, H. (2022). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Siak Hulu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5263–5268.
- Karneli, Y., Firman, F., Yana. (2018). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Metode Problem Solving Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa. *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2), 1–11. <https://osf.io/preprints/inarxiv/rs6d7/>
- Karneli, Y., Rahayu, G., Marsidin, S., & Nofrizal, N. (2023). Aplikasi Pemikiran Ivan Pavlov dalam Layanan Konseling Individual. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 9(1), 66–70.
- Melchioriyusni, M., Zikra, Z., & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.29210/11700>
- Mulyadi, A. R., Zikra, Z., & Sano, A. (2017). "Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Ujian dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif di SMP N 16 Padang)". *Ices*, 223–228.

- Prameswari, D. F. (2021). *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten (PKO) Menggunakan Media Pop Up Book Terhadap Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual pada Remaja di SMP N 42 Medan TA 2020/2021*. Universitas Negeri Medan.
- Pratiwi, S. W., & Sukma, D. (2013). Komunikasi Interpersonal Antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*, 2(1), 324–329. <https://doi.org/10.24036/02013211268-0-00>
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional yang Berhasil (Layanan dan Kegiatan Pendukung)*. Rajawali Press.
- Rahmadani, I. R., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Borneo Student Research*, 1(1), 152–158. <https://bit.ly/2WJgd0n>
- Safitri, I., & Khusumadewi, A. (2021). Differences perception of sexual harassment in Al-Muqoddasah senior high school. *Kopasta*, 8(2), 96–108.
- Sanjaya, F. J. (2023). Personal Security dalam Isu Kekerasan pada Perempuan dan Anak di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 5.
- Sari, G. N., & Kurniawan, E. A. P. B. (2023). Pengaruh Metode Edukasi Focus Group Discussion terhadap Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wonosari. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(3), 165. <https://doi.org/10.22146/jkkl.87680>
- Sasmita, H., Prayitno, & Karneli, Y. (2020). Layanan bimbingan konseling sebagai upaya pembentukan kemandirian siswa. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 37–47.
- Sukma, D. (2018). Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno's paradigms. *Konselor*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24036/02018728754-0-00>
- Susanti, M., & Onan, F. (2022). Fungsi Layanan Informasi Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Pelecehan Seksual Kepada Anak. *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 39–49.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan Informasi Dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa Stkip PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i2.3937>
- Thoha, M. (2016). *Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Pustaka.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Wardoyo., Karneli, Y., & Netrawati. (2024). Bimbingan Kelompok Sebagai Strategi Pencegahan Dosa Besar Dalam Pendidikan Tentang Kekerasan Seksual . *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 128–134.
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. UMM Press